

Kita Muslim, Kita Indonesia

Faisal Zaini Dahlan

Dosen UIN Imam Bonjol Padang



Bangsa besar yang ditakdirkan tersebar dan berpencar. Terdiri dari ribuan pulau, ratusan suku dan bahasa, juga beragam kepercayaan dan agama. Laksana mozaik yang sesungguhnya rapuh dan berserakan, tetapi telah berhasil kita rekat dan persatukan. Jangan sampai lupa, kita bagian terbesar dari mozaik Indonesia. Karenanya, di pundak kitalah beban terberat itu berada.

si sosio-politis dan kultural Arabia. Dari ciri fisik hingga corak pemahaman dan orientasi ghirah keagamaan yang dianut, memiliki kekhasan yang berbeda. Sedangkan kita di Indonesia sudah terkonstruksi pula menjadi Muslim yang berbaur dengan lokalitas budaya. Alam lingkungan yang asri di tengah Khatulistiwa, membawa damai penuh pesona. Kearifan lokalnya kaya dengan nilai dan norma, beririsan dengan ajaran agama. Pendek kata, muslim Indonesia adalah sebuah entitas muslim yang berbudaya Nusantara. Namun, tetap kokoh dan komit dengan identitas dan jati diri ke-Islamannya.

Satu hal jangan dilupakan pula, bahwa jumlah muslim Indonesia merupakan terbesar di dunia. Eksistensinya pun sudah berbilang abad. Bahkan, ada yang menyebut sama tuanya dengan Muslim di tanah Arab. Karenanya, kita tidak perlu merasa minder dan rendah diri. Lantas kemudian mengadopsi begitu saja corak lain yang belum tentu relevan dengan kita. Yakinlah, aura muslim Indonesia di mata dunia Islam juga tak kalah pamornya. Sejumlah ulama kita seperti Mohamad Natsir dan Hamka, sangat dik-

agumi dan disegani, bahkan oleh orang Arab sendiri.

Lantaran itu jangan ragu, jadilah muslim model Indonesia. Muslim yang tetap mengikuti ajaran agama sesuai Kitab Allah dan Sunnah Nabi. Taat beribadah dan rajin beramalijah. Tetapi berciri khas dan berbudaya berbeda dengan muslim di belahan lainnya. Kita adalah muslim yang terbiasa bersilatullahmi dan saling menghargai. Sesama saudara, kita lebih suka berdamai dan bermusyawarah dengan tenang, bukan bertikai apalagi berperang. Itulah kita, Muslim Indonesia.

Menjadi Bangsa Indonesia yang Muslim

Kita juga punya tantangan secara internal dalam konteks nasional. Antara lain, masih adanya upaya pecah belah untuk melemahkan integritas bangsa. Isu-isu sensitif yang berpotensi memicu konflik, terus dimunculkan. Polemik-polemik lama yang menegangkan urat syaraf kembali diungkap. Semua itu bertujuan membangkitkan emosi dan sentimen keagamaan. Ibarat ingin menyalakan api, maka agama dijadikan bahan bakar ampuh yang secepat kilat bisa membara. Jika rasa ters-

inggung apalagi terhina sudah ada, itu merupakan prakondisi yang harus penuh waspada. Jika tidak, ia menjadi api dalam sekam. Tinggal menunggu angin untuk membuatnya menyala.

Karenanya, isu-isu yang bisa memicu dan menggelorakan fanatisme beragama, harus segera dilokalisasi dan diminimalisir. Percayalah, konflik berdarah tidak akan kunjung membuat bahagia. Tidak pernah ada pemenang sejati yang sesungguhnya. Lantaran konflik hanya menyisakan kepedihan dan air mata. Karena itu, sebagai bangsa kita sudah bersepakat bulat. Bertekad kuat membangun negeri ini dengan bergandeng tangan. Kita posisikan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan golongan. Meski terkadang kita harus mengelus dada dan menarik napas panjang. Kita tahan gelora jiwa dan berbagai perasaan. Kita korbakan sebagian cita-cita dan keinginan. Bahkan terkadang terpaksa harus berdamai dengan tuntutan keyakinan. Demi persatuan dan kesatuan, yang sudah kita sepakati dan agung-agungkan.

Begitulah kita sebagai bagian dari Indonesia. Bangsa besar yang ditakdirkan tersebar dan berpencar. Terdiri dari ribuan pulau, ratusan suku dan bahasa, juga beragam kepercayaan dan agama. Laksana mozaik yang sesungguhnya rapuh dan berserakan, tetapi telah berhasil kita rekat dan persatukan. Jangan sampai lupa, kita bagian terbesar dari mozaik Indonesia. Karenanya, di pundak kitalah beban terberat itu berada. Kitalah yang paling bertanggungjawab memelihara keutuhannya. Kita harus menjadi contoh teladan, mengayomi dan mencerahkan. Menjadi rahmat dan anugerah bagi kemanusiaan. Itulah tugas kita, menjadi rahmatan lil'alamîn.

Jadilah kita tuan yang baik di rumah sendiri. Kita rawat kebersamaan dan kita sayangi seluruh anggota keluarga yang amat beragam ini. Mari kita buktikan dalam satu tarikan napas, bahwa kita Muslim, kita Indonesia! (*)

MENCUATNYA kembali isu tentang dasar negara yang kemudian berkembang seolah-olah menghadapkan Islam dan Nasionalisme, merupakan langkah mundur. Juga, sama sekali tidak bermanfaat bagi kemajuan dan masa depan bangsa. Karena itu, upaya untuk mem-blow up-nya agar semakin besar, bukanlah pilihan tepat. Selain hanya akan mengorek luka lama, juga menghabiskan energi. Padahal bangsa ini sedang butuh integritas dan komitmen bersama. Terutama, menghadapi berbagai krisis akibat pandemi korona.

Menyoal ulang nasionalisme umat Islam, sama saja mempertanyakan kembali eksistensi negeri ini. Suka tidak suka, setuju atau tidak, fakta menyatakan umat Islam adalah mayoritas. Sebagai bagian terbesar, maka kontribusinya dalam perjuangan dan pembangunan menjadi terdapat dan terpenting. Lembaran sejarah bangsa sudah mencatatnya. Terkait *readitas* kemajemukan, kita pun sudah komit untuk bersama dalam keragaman dan perbedaan. NKRI dan Pancasila telah diterima final. Sudah klar, tak perlu dipersoalkan lagi.

Meski begitu, bukan berarti kita tanpa masalah. Tantangan tetap ada, baik secara eksternal maupun internal. Tetapi satu hal harus diingat, apapun persoalannya yang dikedepankan tetap kebersamaan. Bukan saling tuding, apalagi meragukan kesetiaan terhadap negara. Yang harus dilakukan adalah, terus menerus mengingatkan generasi kini akan realitas sosial dan fakta historis. Bahwa bagi umat Muslim di negeri ini, antara komitmen ber-Islam dan ber-Indonesia tak terpisahkan. Ibarat dua sisi mata uang yang sama, meski bisa dilihat dari arah berbeda tetapi sesungguhnya ia senyawa.

Menjadi Muslim Indonesia

Secara eksternal dalam konteks global, tantangan serius yang dihadapi umat Islam terkait dengan ideologi transnasional. Aliran ini lahir dari dinamika beragama yang berjaln berkelindan dengan kondi-